



## Analisis Campur Kode Pada Tayangan Video Ulasan Makanan di Konten Tiktok @Farida.Nurhan: Kajian Sociolinguistik

Amanda Kurnia Dwi Putri<sup>1\*</sup>, Sophia Rahmawati<sup>2</sup>, Kenza Abelia Syaiputri<sup>3</sup>, Fanny Arizal<sup>4</sup>, Ade Bayu Saputra<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

\*[amandakurniadwi29@gmail.com](mailto:amandakurniadwi29@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sophia.rahmawati89@unja.ac.id](mailto:sophia.rahmawati89@unja.ac.id)<sup>2</sup>,  
[kenzaabelia70@gmail.com](mailto:kenzaabelia70@gmail.com)<sup>3</sup>, [fannyarizal32@gmail.com](mailto:fannyarizal32@gmail.com)<sup>4</sup>, [adebayu@unja.ac.id](mailto:adebayu@unja.ac.id)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Raya Jambi-Muara Bulian No.KM.15, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

Korespondensi penulis: [amandakurniadwi29@gmail.com](mailto:amandakurniadwi29@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the forms of code-mixing and to identify the factors causing its occurrence in food review videos on the TikTok account @farida.nurhan. A descriptive qualitative approach was applied using qualitative content analysis as its method. Data were collected from eight food review videos uploaded during January–March 2026 through listening and note-taking techniques. Data analysis followed the interactive model of Miles et al. (2014), comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The theoretical framework applied was Suandi's classification of code-mixing types (in Tyas et al., 2023) and Suwito's (1985) theory of code-mixing forms. The findings identified 36 instances of code-mixing distributed across three types: outer code mixing (26 data, 72.2%), inner code mixing (8 data, 22.2%), and hybrid code mixing (2 data, 5.6%). The forms of code-mixing found include words, phrases, hybrid words (baster), reduplicated words, idioms, and clauses. The factors contributing to code-mixing include: (1) the speaker's cultural background, (2) the use of terminology more popular among young audiences, (3) informal and spontaneous speech situations, (4) the speaker's desire to explain and interpret messages to the audience, and (5) the heterogeneous characteristics of the interlocutors. This study affirms that code-mixing in Farida Nurhan's speech is not merely an incidental linguistic variation, but rather a reflection of the speaker's socio-cultural identity and an effective communication strategy for reaching a diverse audience in the digital age.*

**Keywords:** Code-Mixing; Food Review; Farida Nurhan; Sociolinguistics; Tiktok.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tayangan video *food review* pada akun TikTok @farida.nurhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Data bersumber dari delapan tayangan video *food review* yang diunggah pada periode Januari–Maret 2026 dan dikumpulkan melalui teknik simak serta teknik catat. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori jenis campur kode Suandi (Tyas et al., 2023) dan teori wujud campur kode Suwito (1985). Hasil penelitian menemukan 36 data campur kode yang terdistribusi ke dalam tiga jenis: campur kode ke luar (*outer code mixing*) sebanyak 26 data (72,2%), campur kode ke dalam (*inner code mixing*) sebanyak 8 data (22,2%), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) sebanyak 2 data (5,6%). Wujud campur kode yang ditemukan mencakup kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Adapun faktor-faktor penyebab campur kode meliputi: (1) latar belakang budaya penutur, (2) penggunaan istilah yang lebih populer di kalangan audiens muda, (3) situasi tutur yang bersifat informal dan spontan, (4) keinginan penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan pesan kepada audiens, serta (5) karakteristik mitra tutur yang heterogen. Penelitian ini menegaskan bahwa campur kode dalam tuturan Farida Nurhan bukan sekadar variasi linguistik yang terjadi secara kebetulan, melainkan cerminan identitas sosial-budaya penutur sekaligus strategi komunikasi yang efektif dalam menjangkau audiens yang beragam di era digital.

**Kata kunci:** Campur Kode; Sociolinguistik; Tiktok; *Food Review*; Farida Nurhan.

## **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif telah membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat berkomunikasi, terutama di ruang media sosial. TikTok muncul sebagai platform berbagi video pendek yang paling banyak menarik perhatian masyarakat karena memungkinkan siapa pun menjadi kreator (Wulandari et al., 2025). Di Indonesia, pengguna aktif TikTok tercatat mencapai 99,1 juta orang pada tahun 2023, menjadikannya arena komunikasi yang dinamis bagi generasi muda (Dahniar & Sulistyawati, 2023), sekaligus mendorong tumbuhnya beragam jenis konten, salah satunya konten food review yang semakin digemari. Dalam konten ini, para kreator menyampaikan penilaian dan pengalaman kuliner secara langsung dan spontan di hadapan kamera sehingga tercipta suasana komunikasi yang informal dan mengalir bebas.

Campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang dikaji dalam sociolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Chaer & Agustina, 2010). Nababan (Wulandari et al., 2025) mendefinisikan campur kode sebagai pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya pencampuran tersebut. Sementara itu, Chaer (Tyas et al., 2023) menegaskan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur yang dapat hadir dalam wujud penyisipan kata, frasa, maupun klausa. Dengan demikian, campur kode merupakan gejala penyisipan unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain yang terjadi secara alami pada penutur bilingual maupun multilingual sebagai bagian dari strategi komunikasi. Penyisipan ini terjadi secara alami tanpa tuntutan situasional yang mengharuskannya.

Dalam kajian ini, wujud campur kode yang dimaksud merujuk pada teori Suwito (1985) yang membedakan campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang disisipkan, meliputi penyisipan berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Adapun dari segi asal serapannya, Suandi (Tyas et al., 2023) membagi campur kode menjadi tiga jenis. Pertama, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang menyerap unsur bahasa daerah atau bahasa serumpun. Kedua, campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang menyerap unsur bahasa asing. Ketiga, campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang memadukan unsur bahasa daerah dan bahasa asing sekaligus. Suwito (1985) juga mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini.

Kajian mengenai campur kode pada konten TikTok telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dahniar dan Sulistyawati (2023) serta Tyas et al. (2023) sama-sama menemukan dominasi penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris pada konten TikTok yang mereka teliti, dengan faktor penyebab utama berupa kepribadian penutur dan penggunaan istilah yang lebih populer di kalangan audiens. Di luar ranah TikTok, Ardiawan et al. (2023) menemukan bahwa campur kode juga terjadi secara alami dalam interaksi jual beli di pasar tradisional dengan pola yang dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan budaya penutur,

menegaskan bahwa fenomena ini bersifat lintas konteks komunikasi. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar masih terfokus pada perpaduan dua unsur bahasa saja dan belum mengkaji secara khusus konten food review yang memadukan tiga unsur kebahasaan sekaligus disertai dialek kedaerahan beridentitas budaya kuat. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini perlu dilakukan guna melengkapi peta kajian sosiolinguistik digital di Indonesia.

Salah satu kreator yang tuturannya mencerminkan celah kajian tersebut adalah Farida Nurhan, seorang food vlogger asal Surabaya yang telah berhasil membangun basis pengikut lebih dari 10 juta akun di TikTok. Dalam setiap tayangan video ulasan kulinernya, Farida Nurhan secara konsisten memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan dialek Jawa Timuran. Keunikan perpaduan ketiganya beserta kekentalan identitas budaya Surabaya yang melekat pada gaya tuturnya menjadikan akun @farida.nurhan sebagai objek kajian yang orisinal dan belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan akun @farida.nurhan sebagai sumber data utama dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu: (1) apa saja bentuk campur kode yang terdapat dalam tayangan video ulasan makanan di konten TikTok @farida.nurhan? dan (2) apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tayangan video tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam tayangan video ulasan makanan di konten TikTok @farida.nurhan, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tayangan video tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas khazanah kajian sosiolinguistik digital di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh identitas budaya dan kedaerahan penutur di era media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena kebahasaan di platform media sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena campur kode secara sistematis dalam tuturan kreator konten TikTok @farida.nurhan. Pendekatan kualitatif dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebabnya, bukan menguji hipotesis atau menghasilkan data numerik (Moleong, 2017). Metode deskriptif dioperasionalkan melalui teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis), yakni cara sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memaknai fenomena kebahasaan yang terkandung dalam tuturan.

Adapun tahapan analisis data dilaksanakan mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2026. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa unggahan video dalam periode Januari–Maret 2026 merupakan konten terbaru yang dapat diakses secara lengkap dan autentik pada saat penelitian berlangsung. Adapun tempat penelitian bersifat daring, yakni platform media sosial TikTok, dengan objek kajian berupa tayangan video ulasan makanan (food review) pada akun @farida.nurhan.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Farida Nurhan, seorang food vlogger asal Surabaya pemilik akun TikTok @farida.nurhan dengan lebih dari 10 juta pengikut, yang secara konsisten memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan dialek Jawa Timuran dalam setiap tuturannya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keunikannya dalam memadukan tiga unsur kebahasaan sekaligus disertai dialek kedaerahan yang kuat dan belum pernah dikaji sebelumnya.

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung unsur campur kode, meliputi kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa (Suwito, 1985), yang terdapat dalam tayangan video food review pada akun tersebut. Adapun pemilihan video sebagai sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria: (1) video merupakan konten ulasan makanan (food review); (2) video diunggah dalam rentang Januari–Maret 2026; dan (3) tuturan dalam video mengandung unsur lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 8 video yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai korpus data utama penelitian ini.

### **Prosedur Penelitian**

- a. Tahap Persiapan. Peneliti melakukan kajian pustaka mengenai teori campur kode menurut Suwito (1985) dan sociolinguistik secara umum, menetapkan kriteria pemilihan video, serta mengidentifikasi akun @farida.nurhan sebagai sumber data utama.
- b. Tahap Pengumpulan Data. Peneliti mengunduh video yang memenuhi kriteria, kemudian melakukan transkripsi tuturan secara cermat dan sistematis ke dalam lembar data. Proses transkripsi dilakukan berulang kali untuk memastikan ketepatan dan kelengkapan data yang tercatat.
- c. Tahap Analisis Data. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tuturan yang mengandung campur kode berdasarkan teori Suwito (1985), mencakup wujud dan jenis campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

- d. Tahap Verifikasi. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dan hasil klasifikasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi analisis melalui triangulasi teori dan diskusi antarpemulis sebagai bentuk peer debriefing.
- e. Tahap Penyimpulan. Peneliti menyusun simpulan berdasarkan seluruh temuan analisis dan mengaitkannya kembali dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung unsur campur kode, mencakup kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta dialek Jawa Timuran yang terdapat dalam tayangan video food review pada akun @farida.nurhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara saksama setiap tuturan dalam video yang telah dipilih. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mentranskripsikan tuturan yang mengandung campur kode ke dalam lembar data secara sistematis.

**Tabel 1. Lembar Klasifikasi Data Campur Kode**

No.	Tuturan	Wujud Campur Kode	Jenis Campur Kode	Keterangan
1	"worth it banget, Rek!"	Frasa (worth it) + Kata (Rek)	Ke luar + Ke dalam	Frasa B. Inggris + sapaan dialek Jawa Timuran
2	"ini best seller-nya di sini"	Frasa (best seller)	Ke luar	Frasa bahasa Inggris
3	"rasanya enak, juara tenan"	Kata (tenan)	Ke dalam	Kata dialek Jawa Timuran (tenan = sungguh)
4	"ini recommended banget, cuy"	Kata (recommended) + Kata (cuy)	Campuran	Kata B. Inggris + sapaan dialek

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang meliputi tiga tahapan utama mengacu pada model Miles et al. (2014). Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data pada tuturan-tuturan yang mengandung campur kode sesuai kriteria yang telah ditetapkan, sehingga data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengklasifikasikan tuturan berdasarkan wujud dan jenis campur kode mengacu pada teori Suwito (1985). Ketiga, penarikan simpulan, yaitu menginterpretasikan data temuan.

## **Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan dua teknik. Pertama, triangulasi teori, yakni mengonfirmasikan temuan menggunakan dua perspektif teoretis sekaligus: teori campur kode Suwito (1985) yang mencakup wujud, jenis, dan faktor penyebab campur kode, serta konsep bilingualisme dan fungsi sosial bahasa dari Chaer & Agustina (2010) yang digunakan untuk memperkuat interpretasi mengapa penutur bilingual seperti @farida.nurhan secara konsisten memilih strategi campur kode dalam komunikasinya. Kedua, peer debriefing, yaitu proses pengecekan silang hasil analisis di antara keempat peneliti guna meminimalkan subjektivitas interpretasi dan memastikan konsistensi klasifikasi data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Gambaran Umum Temuan**

Penelitian ini menganalisis tuturan yang mengandung campur kode dalam delapan tayangan video food review pada akun TikTok @farida.nurhan. Berdasarkan hasil transkripsi dan analisis terhadap delapan video tersebut, ditemukan sebanyak 36 data campur kode. Data tersebut terdistribusi ke dalam tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke luar (outer code mixing) sebanyak 26 data (72,2%), campur kode ke dalam (inner code mixing) sebanyak 8 data (22,2%), dan campur kode campuran (hybrid code mixing) sebanyak 2 data (5,6%). Perincian distribusi tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Campur Kode dalam Video TikTok @farida.nurhan**

<b>No.</b>	<b>Jenis Campur Kode</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Persentase</b>
1	Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)	26	72,2%
2	Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)	8	22,2%
3	Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)	2	5,6%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Dominasi campur kode ke luar (72,2%) menunjukkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak disisipkan dalam tuturan Farida Nurhan. Hal

ini sejalan dengan temuan Dahniar dan Sulistyawati (2023) yang menyatakan bahwa penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris merupakan pola campur kode yang paling umum dalam konten TikTok. Sebaliknya, Eliastuti et al. (2023) menemukan pola yang berbeda pada TikTok @HappyAsmara campur kode bahasa daerah lebih dominan menunjukkan bahwa pola campur kode sangat dipengaruhi oleh identitas budaya kreator. Di samping itu, kehadiran campur kode ke dalam (22,2%) mencerminkan identitas budaya Jawa Timuran yang melekat kuat pada gaya tutur Farida Nurhan.

### **Analisis Jenis Campur Kode**

#### **a. Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)**

Campur kode ke luar adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur dari bahasa asing, dalam penelitian ini bahasa Inggris (Suandi dalam Tyas et al., 2023). Jenis ini paling dominan dalam tuturan Farida Nurhan dengan 26 data dari 8 video, mencakup wujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa.

Wujud kata tunggal merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Kata-kata seperti 'finally', 'basic', 'crunchy', 'perfect', 'aromatik', 'tutorial', dan 'super' disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk mendeskripsikan pengalaman kuliner. Kata-kata ini dipilih karena telah menjadi bagian dari register food vlog yang akrab di telinga audiens muda. Sebagai contoh, kata 'crunchy' dalam tuturan "cempedak ketemu dengan tepung yang crunchy, manis, perfect" lebih mengena dibandingkan kata 'renyah' karena telah menjadi istilah standar dalam perbendaharaan ulasan makanan berbasis digital. Wujud frasa bahasa Inggris ditemukan pada tuturan seperti "let's go", "looking pretty, looking yummy", "so far", "free world", "welcome to", dan "view moments legend". Frasa-frasa ini digunakan secara konsisten di berbagai video sebagai penanda emosi, ajakan, atau evaluasi. Idiom 'so far, so good' yang ditemukan pada video makan di Amanjiwo merupakan ungkapan evaluasi positif yang khas dalam food vlog berbahasa Inggris.

Wujud baster ditemukan pada dua data: 'di-frozen' yang menggabungkan prefiks 'di-' bahasa Indonesia dengan kata 'frozen' bahasa Inggris, serta 'nge-vlog' yang menggabungkan prefiks informal 'nge-' dengan kata 'vlog'. Wujud baster ini merupakan bentuk kreativitas kebahasaan yang khas pada penutur bilingual dalam situasi tutur yang informal (Suwito, 1985). Wujud perulangan kata bahasa Inggris juga ditemukan, yaitu 'searching-searching' dan 'crunchiness-crunchinessnya', yang mengikuti pola reduplikasi bahasa Indonesia untuk menyatakan keberlangsungan aktivitas dan intensitas. Wujud

klausa penuh bahasa Inggris ditemukan pada tuturan "this is VIP?" dan "I love you ya", yang disisipkan secara spontan dalam percakapan berbahasa Indonesia. Penggunaan klausa ini menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Inggris yang relatif tinggi dan muncul terutama pada momen-momen emosional atau reaktif dalam video.

b. Campur Kode ke Dalam (Inner Code Mixing)

Campur kode ke dalam adalah penyerapan unsur bahasa daerah atau bahasa serumpun ke dalam bahasa utama penutur (Suandi dalam Tyas et al., 2023). Jenis ini ditemukan sebanyak 8 data dan seluruhnya berupa penyisipan dialek Jawa Timuran, yang merupakan cerminan latar belakang budaya Farida Nurhan sebagai food vlogger asal Surabaya.

Penyisipan yang paling konsisten dan sering muncul adalah kata 'awur-awur' dan 'emplok', serta sapaan khas 'rek'. Kata 'awur-awur' merujuk pada aktivitas mencampur nasi, lauk, dan sambal menjadi satu agar rasanya merata. Sementara itu, 'emplok' berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'memasukkan makanan ke dalam mulut' (melahap). Kata-kata ini telah menjadi identitas linguistik Farida Nurhan yang sangat ikonik. Adapun sapaan 'rek' (kependekan dari 'arek') digunakan untuk menciptakan keakraban dengan penonton, memberikan kesan lokal yang hangat mirip dengan fungsi kata 'guys'.

Selain kata, ditemukan pula penyisipan berupa klausa utuh bahasa Jawa, yaitu "ono-ono wae rek" yang berarti 'ada-ada saja, kawan'. Penggunaan klausa utuh ini menunjukkan tingkat campur kode yang paling dalam menurut Suwito (1985) dan digunakan untuk mengekspresikan keheranan secara spontan. Kosakata ekspresif lainnya seperti 'nyegrak' (sensasi rasa/aroma yang menyengat kuat) dan 'jedar' (sensasi rasa meledak di mulut) tidak memiliki padanan yang sepenuhnya setara dalam bahasa Indonesia baku.

c. Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing)

Campur kode campuran adalah penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan dalam satu tuturan (Suandi dalam Tyas et al., 2023). Jenis ini ditemukan sebanyak 2 data, keduanya mencerminkan kompleksitas kebahasaan Farida Nurhan yang memadukan tiga kode sekaligus: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan dialek Jawa Timuran.

Data pertama terdapat pada tuturan "Typical rempah pedes yang stay di mulut kalian." Kata 'typical' dan 'stay' merupakan unsur campur kode ke luar (bahasa Inggris),

sementara 'pedes' merupakan variasi fonetis dialek Jawa Timuran dari kata baku 'pedas' yang termasuk campur kode ke dalam. Ketiganya hadir dalam satu kalimat yang poros utamanya adalah bahasa Indonesia. Data kedua terdapat pada tuturan "Oh, this is VIP? Gimana ya? Estetik sekali." yang memuat klausa 'this is VIP' (bahasa Inggris) dan kata 'estetik' (serapan 'aesthetic' yang sangat populer di media sosial).

### Tabel Klasifikasi Data Campur Kode

**Tabel 2. Klasifikasi Data Campur Kode dalam Tayangan Video Food Review @farida.nurhan**

No	Judul Video	Tuturan	Wujud Campur Kode	Jenis Campur Kode	Keterangan
1	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang, Cempedak Goreng	"Oke, let's go. Aduk-aduk."	Frasa (let's go)	Ke Luar	Frasa bahasa Inggris yang bermakna ajakan/seruan; lazim digunakan sebagai ekspresi semangat dalam konten video
2	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang, Cempedak Goreng	"Finally, setelah sekian lama bisa makan cempedak goreng di rumah sendiri."	Kata (finally)	Ke Luar	Kata keterangan bahasa Inggris yang berarti 'akhirnya'; dipilih untuk mengekspresikan rasa lega secara lebih empatik
3	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang, Cempedak Goreng	"Kayaknya cempedaknya itu di-frozen ya, Pak Gendry?"	Baster (di-frozen)	Ke Luar	Gabungan prefiks bahasa Indonesia 'di-' dengan kata bahasa Inggris 'frozen' (= dibekukan); wujud baster yang khas pada penutur bilingual
4	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang, Cempedak Goreng	"Cempedak ketemu dengan tepung yang crunchy, manis, perfect."	Kata (crunchy, perfect)	Ke Luar	Dua kata sifat bahasa Inggris dalam satu kalimat; 'crunchy' merupakan istilah kuliner populer yang belum ada padanan tepatnya dalam bahasa Indonesia
5	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang,	"Looking pretty,	Frasa (looking pretty,	Ke Luar	Dua frasa sifat bahasa Inggris yang digunakan sebagai komentar visual terhadap tampilan makanan;

	Cempedak Goreng	looking yummy."	looking yummy)		mencerminkan register food vlog berbahasa Inggris
6	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang, Cempedak Goreng	"...yang penting cempedaknya , Rek."	Kata (Rek)	Ke Dalam	Sapaan khas dialek Jawa Timuran, kependekan dari 'Rek' (= arek = teman/kawan); digunakan untuk membangun keakraban dengan penonton
7	Ide Takjil di Bulan Ramadhan yang akan segera datang, Cempedak Goreng	"Dan aku mau langsung goreng untuk kalian, awur-awur! Emplok!"	Kata (awur-awur, emplok)	Ke Dalam	Menggunakan dua kata dialek Jawa Timuran: 'awur-awur' merujuk pada cara mencampur nasi dan lauk agar merata, sedangkan 'emplok' berarti melahap atau memasukkan makanan ke mulut. Kedua kata ini berfungsi sebagai 'identitas linguistik' khas Farida Nurhan untuk mengekspresikan antusiasme saat makan
8	Ada yang tahu gimana supaya Tumis Daun dan Bunga Pepayanya Omay ini tidak pahit	"Bumbunya basic banget, bisa dikerus atau dicoper, kalian lihat sendiri nih."	Kata (basic)	Ke Luar	Kata sifat bahasa Inggris yang berarti 'dasar/sederhana'; digunakan untuk menggambarkan bumbu yang tidak kompleks; lebih populer dari padanan bahasa Indonesianya
9	Ada yang tahu gimana supaya Tumis Daun dan Bunga Pepayanya Omay ini tidak pahit	"Biar kayak ada crunchiness-crunchinessnya gitu loh guys."	Perulangan kata (crunchiness-crunchinessnya)	Ke Luar	Perulangan kata benda bahasa Inggris 'crunchiness' mengikuti pola reduplikasi bahasa Indonesia, ditambah sufiks '-nya'; menandakan intensitas tekstur yang diinginkan
10	Ada yang tahu gimana supaya Tumis Daun dan Bunga Pepayanya Omay ini tidak pahit	"View moments legend!"	Frasa (view moments legend)	Ke Luar	Frasa bahasa Inggris yang digunakan sebagai ekspresi kekaguman; bermakna 'momen yang luar biasa untuk dilihat'
11	Ada yang tahu gimana supaya Tumis Daun dan Bunga	"Terus kita langsung awur-awur. Emplok!"	Kata (awur-awur, emplok)	Ke Dalam	'Awur-awur' berarti mencampur lauk/bahan makanan secara merata; 'emplok' berarti melahap atau

	Pepayanya Omay ini tidak pahit				memasukkan makanan ke mulut dalam satu suapan besar.
12	Nih Anak bikin moodnya Omay happy terus haha @Ayu Wisya Tutorial Tumis	"Berapa lama jadi TikToker?"	Kata (TikToker)	Ke Luar	Kata benda bahasa Inggris (nama platform + sufiks -er); istilah profesi yang telah lazim digunakan dalam percakapan digital
13	Nih Anak bikin moodnya Omay happy terus haha @Ayu Wisya Tutorial Tumis	"Iya, kamu kan aja ya? Kenapa nyuruh Omay ngomong? Aura-aura nge-vlog, cepetlah!"	Kata (nge-vlog)	Ke Luar	Baster: gabungan prefiks 'nge-' (ragam informal bahasa Indonesia) dengan kata bahasa Inggris 'vlog'; merujuk pada aktivitas membuat konten video blog
14	Nih Anak bikin moodnya Omay happy terus haha @Ayu Wisya Tutorial Tumis	"Untung aku tadi masak nasinya satu rice cooker, Omay."	Kata (rice cooker)	Ke Luar	Frasa nomina bahasa Inggris yang merujuk pada alat masak nasi; lazim digunakan karena nama alatnya lebih dikenal dalam bahasa Inggris di kalangan urban
15	Nih Anak bikin moodnya Omay happy terus haha @Ayu Wisya Tutorial Tumis	"Terasinya berasa jedar gitu loh, Omay."	Kata (jedar)	Ke Dalam	Kata onomatope/ekspresi dialek Jawa Timuran yang menggambarkan sensasi rasa yang meledak kuat di mulut; tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia baku
16	Ikan Bawal Kuah Gami Senikmat itu guys	"Ono-ono wae rek."	Klausa (ono-ono wae rek)	Ke Dalam	Klausa utuh bahasa Jawa Timuran yang bermakna 'ada-ada saja, kawan'; merupakan ekspresi kekaguman/keheranan yang spontan dalam bahasa daerah penutur
17	Ikan Bawal Kuah Gami Senikmat itu guys	"Ini ceritanya Omay mau tutorial bikin kuah gami yang super uenak di Yogyakarta..."	Kata (tutorial, super)	Ke Luar	'Tutorial' = kata nomina bahasa Inggris bermakna panduan langkah demi langkah; 'super' = kata penguat hiperbolis dari bahasa Inggris yang populer di konten digital

18	Ikan Bawal Kuah Gami Senikmat itu guys	"Omay sudah searching-searching, udah cari-cari sepertinya bumbunya kurang lebih seperti ini."	Perulangan kata (searching - searching)	Ke Luar	Kata kerja bahasa Inggris 'searching' diulang mengikuti pola reduplikasi bahasa Indonesia untuk menyatakan keberlangsungan aktivitas; dipadankan langsung dengan 'cari-cari' dalam bahasa Indonesia
19	Ikan Bawal Kuah Gami Senikmat itu guys	"Ayo let's go. Langsung aja cobain."	Frasa (let's go)	Ke Luar	Frasa ajakan bahasa Inggris yang memperkuat seruan 'ayo' dalam bahasa Indonesia; digunakan bersamaan untuk memperkuat ekspresi semangat
20	Ikan Bawal Kuah Gami Senikmat itu guys	"Seger, pedes, aromatik. Iya enak banget."	Kata (aromatik)	Ke Luar	Kata serapan dari bahasa Inggris/Latin 'aromatic' yang telah menjadi istilah khas dalam perbendaharaan food review; dipilih karena lebih deskriptif dan prestisius secara register kuliner
21	Rejeki anak Yatim Piatu, pulang dari Rumah Sakit langsung di traktir makan di Gadang Barubah	"Tapi kali ini kita bakal makan gila-gila. Tunjangnya, oke. Let's go!"	Frasa (let's go)	Ke Luar	Frasa seru bahasa Inggris sebagai penanda transisi dan semangat sebelum mulai makan; merupakan ekspresi yang konsisten muncul di berbagai video Farida Nurhan
22	Rejeki anak Yatim Piatu, pulang dari Rumah Sakit langsung di traktir makan di Gadang Barubah	"Oh, this is VIP? Gimana ya? Estetik sekali."	Klausa (this is VIP) + Kata (estetik)	Campuran	Klausa penuh bahasa Inggris 'this is VIP' disisipi dalam percakapan bahasa Indonesia; 'estetik' adalah kata serapan bahasa Inggris 'aesthetic' yang sangat populer di media sosial
23	Rejeki anak Yatim Piatu, pulang dari Rumah Sakit langsung di traktir makan di Gadang Barubah	"Free world. Free world."	Frasa (free world)	Ke Luar	Frasa bahasa Inggris yang diulang untuk penekanan; bermakna kebebasan berekspresi; diucapkan dua kali sebagai penegasan emosional

24	Rejeki anak Yatim Piatu, pulang dari Rumah Sakit langsung di traktir makan di Gadang Barubah	"So far, saya suka tunjangnya."	Frasa (so far)	Ke Luar	Frasa keterangan bahasa Inggris yang berarti 'sejauh ini'; digunakan sebagai penanda evaluasi sementara dalam ulasan makanan, sebuah pola khas food vlog berbahasa Inggris
25	Rejeki anak Yatim Piatu, pulang dari Rumah Sakit langsung di traktir makan di Gadang Barubah	"Awur-awur. Emplok. Awur-awur, emplok. Itu artinya campur-campur."	Kata (awur-awur, emplok)	Ke Dalam	Penutur secara sadar menyisipkan dialek Jawa Timuran sekaligus menerjemahkannya ('itu artinya campur-campur'); menunjukkan kesadaran metalinguistik terhadap audiens yang beragam
26	Kakap Merah Sambal Dapur Warung Makan Holi	"Kuah gami tuh kayak gitu guys. Kuah gami itu dikasih sambal."	Kata (gami)	Ke Dalam	Kata dari bahasa/dialek daerah yang merujuk pada kuah berbumbu khas; digunakan untuk menamakan jenis masakan lokal yang tidak memiliki istilah dalam bahasa Indonesia baku
27	Kakap Merah Sambal Dapur Warung Makan Holi	"Awur-awur."	Kata (awur-awur)	Ke Dalam	Kata dialek Jawa Timuran 'awur-awur' yang dalam konteks ini bermakna makanan dihidangkan sekaligus/dicampur; konsisten muncul di berbagai video sebagai penanda identitas penutur
28	Kakap Merah Sambal Dapur Warung Makan Holi	"Tekstur crunchynya itu masih ada. Walaupun cuman dikit-dikit."	Kata (crunchy)	Ke Luar	Kata sifat bahasa Inggris yang digunakan sebagai istilah tekstur kuliner; 'crunchynya' menggabungkan kata bahasa Inggris dengan sufiks posesif '-nya' dalam bahasa Indonesia
29	Kakap Merah Sambal Dapur Warung Makan Holi	"Sama aromatik dari kemangi. Mantap sekali."	Kata (aromatik)	Ke Luar	Kata serapan bahasa Inggris/Latin 'aromatic' yang menjadi istilah baku dalam register kuliner; digunakan untuk mendeskripsikan aroma kemangi secara lebih prestisius

30	Sesuai informasi bukanya jam 8, ya Omay datang jam 8 dong (Ayam Pedas Artomoro)	"Lagi diskusi, guys, lagi diskusi. Doain dulu ya, guys."	Kata (guys)	Ke Luar	Sapaan bahasa Inggris yang ditujukan langsung kepada penonton; telah menjadi penanda khas konten digital yang intim namun bersifat universal lintas latar belakang daerah
31	Sesuai informasi bukanya jam 8, ya Omay datang jam 8 dong (Ayam Pedas Artomoro)	"Ini bumbunya pedes sih rek."	Kata (rek)	Ke Dalam	Sapaan dialek Jawa Timuran 'rek' (= kawan/teman) yang diucapkan secara spontan dalam situasi informal; merupakan bentuk pendek dari 'arek' (anak Surabaya)
32	Sesuai informasi bukanya jam 8, ya Omay datang jam 8 dong (Ayam Pedas Artomoro)	"Typical rempah pedes yang stay di mulut kalian. Yang nggak kemah pergi gitu."	Kata (typical, stay) + Kata (pedes)	Campuran	Kata 'typical' dan 'stay' merupakan sisipan bahasa Inggris (ke luar), sementara 'pedes' adalah variasi fonetis dialek Jawa Timuran dari 'pedas' (ke dalam); ketiganya hadir dalam satu tuturan
33	Sesuai informasi bukanya jam 8, ya Omay datang jam 8 dong (Ayam Pedas Artomoro)	"Mas, I love you ya. Terima kasih loh mas."	Klausa (I love you)	Ke Luar	Klausa penuh bahasa Inggris yang disisipkan sebagai ungkapan apresiasi spontan kepada karyawan restoran; menunjukkan penggunaan bahasa Inggris untuk ekspresi emosi yang lebih ekspresif
34	Omay doain kalian semua bisa makan apapun yang kalian mau dan nginep di Amanjiwo	"Welcome to Amanjiwo, guys."	Frasa (welcome to)	Ke Luar	Frasa sambutan bahasa Inggris yang lazim digunakan dalam konteks hospitality dan konten ulasan tempat makan/hotel; dipilih untuk memberi kesan internasional sesuai kelas hotel yang dikunjungi
35	Omay doain kalian semua bisa makan apapun yang kalian mau dan nginep di Amanjiwo	"Yang nyegrak ada beberapa cabai yang digoreng kering, terus dimasukkan."	Kata (nyegrak)	Ke Dalam	Kata dialek Jawa Timuran yang menggambarkan sensasi rasa/aroma yang menyengat kuat; tidak memiliki padanan yang sepenuhnya setara dalam bahasa Indonesia baku
36	Omay doain kalian semua bisa makan	"So far, so good, lodeh Rp115.000"	Idiom (so far, so good)	Ke Luar	Idiom bahasa Inggris yang bermakna 'sejauh ini semakin baik'; merupakan ungkapan

	apapun yang kalian mau dan nginep di Amanjiwo	ini Omai kayak berimajinasi.."			evaluasi positif yang khas digunakan dalam food review dan konten vlog kuliner berbahasa Inggris
--	---	--------------------------------	--	--	--

### Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Mengacu pada teori Suwito (1985), ditemukan setidaknya lima faktor yang mendorong terjadinya campur kode dalam tuturan Farida Nurhan, sebagaimana diuraikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Tayangan Video @farida.nurhan**

No.	Faktor Penyebab	Contoh Tuturan	Penjelasan
1	Faktor Penutur	"awur-awur! Emplok!" / "ono-ono wae rek" / "Ini bumbunya pedes sih rek."	Farida Nurhan berlatar belakang budaya Jawa Timuran dari Surabaya, sehingga secara alami dan konsisten menyisipkan dialek daerah asalnya dalam setiap tuturannya tanpa tekanan situasional.
2	Penggunaan Istilah yang Lebih Populer	"crunchy", "frozen", "tutorial", "aromatik", "estetik"	Istilah kuliner dan konten digital berbahasa Inggris lebih mudah dipahami oleh audiens muda TikTok dan telah menjadi bagian dari register food vlog sehingga lebih dipilih daripada padanannya dalam bahasa Indonesia.
3	Faktor Situasi Tutur yang Informal	"Let's go!" / "Free world." / "Finally,..."	Suasana tutur dalam konten video yang spontan, tidak terstruktur, dan bersifat menghibur memberi kebebasan kepada penutur untuk berpindah kode tanpa tekanan norma kebahasaan formal.
4	Keinginan Menjelaskan dan Menafsirkan	"Awur-awur, emplok. Itu artinya campur-campur, lahap."	Penutur secara sadar menyisipkan istilah dialek lalu langsung memberikan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, menunjukkan kesadaran metalinguistik bahwa audiensinya berasal dari berbagai latar belakang daerah.
5	Faktor Mitra Tutur	"guys" (sapaan universal) / "rek" (sapaan Jawa Timuran)	Audiens TikTok yang heterogen mendorong penggunaan dua kode sapaan sekaligus: 'guys' untuk audiens luas yang akrab dengan bahasa Inggris, dan 'rek' untuk audiens loyal yang mengidentifikasi dirinya dengan identitas Jawa Timuran penutur.

Faktor penutur merupakan faktor paling mendasar dalam data. Sebagai seseorang yang tumbuh di lingkungan budaya Jawa Timuran, Farida Nurhan secara alami membawa

dialek dan kosakata daerahnya ke dalam setiap tuturan. Konsistensi kemunculan kata awur-awur, rek, dan ekspresi Jawa Timuran lainnya di seluruh video membuktikan bahwa penyisipan tersebut merupakan refleksi identitas sosial-budaya penutur, bukan sekadar pilihan sadar (Suwito, 1985).

Faktor penggunaan istilah yang lebih populer tampak jelas dalam pemilihan kosakata kuliner berbahasa Inggris. Kata seperti 'crunchy', 'frozen', 'aromatik', dan 'estetik' dipilih bukan karena ketiadaan padanan dalam bahasa Indonesia, melainkan karena istilah-istilah tersebut telah menjadi bagian dari register kuliner digital yang akrab di telinga generasi muda pengguna TikTok. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Tyas et al. (2023) dan Hasdi et al. (2025) yang sama-sama menemukan dominasi penyisipan kata asing sebagai strategi utama campur kode dalam konten digital berbahasa Indonesia.

Faktor situasi tutur yang bersifat informal sangat memengaruhi kebebasan penutur dalam memilih kode bahasa. Suasana komunikasi dalam konten video yang santai, spontan, dan menghibur memberi ruang bagi penutur untuk berpindah kode tanpa tekanan norma kebahasaan formal, sebagaimana ditegaskan pula oleh Purba et al. (2024) bahwa media sosial mendorong campur kode sebagai ciri komunikasi anak muda di era digital.

Faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan tampak jelas pada tuturan 'Awur-awur, emplik. Itu artinya campur-campur'. Farida Nurhan tidak hanya menyisipkan istilah dialek sebagai identitas, tetapi juga langsung memberikan padanannya, menunjukkan kesadaran metalinguistik yang tinggi terhadap keberagaman latar belakang penonton.

Faktor mitra tutur berkaitan dengan heterogenitas audiens Farida Nurhan yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan generasi. Strategi memadukan sapaan 'guys' yang universal dengan 'rek' yang lokal merupakan upaya sadar menjangkau dua kelompok sekaligus: audiens digital berbahasa Inggris dan audiens loyal yang mengidentifikasi diri dengan identitas Jawa Timuran penutur.

## **Pembahasan**

Berdasarkan seluruh temuan, pembahasan berikut mengintegrasikan hasil analisis dengan kerangka teoretis Suwito (1985) dan mengaitkannya dengan hasil penelitian sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

### **Dominasi Campur Kode ke Luar sebagai Cerminan Orientasi Digital Global**

Temuan paling mencolok dalam penelitian ini adalah dominasi campur kode ke luar (outer code mixing) yang mencapai 72,2% dari keseluruhan data. Dominasi ini dapat

dipahami dalam konteks ekosistem digital TikTok yang didominasi register berbahasa Inggris, khususnya dalam genre food review yang berakar pada tradisi vlog kuliner internasional. Istilah seperti 'crunchy', 'aromatik', 'so far so good', dan 'let's go' telah menjadi kosakata baku food vlogger, sehingga penggunaannya merupakan adaptasi wajar terhadap konvensi genre, bukan sekadar upaya tampil kekinian. Temuan ini sejalan dengan Dahniar dan Sulistyawati (2023) serta Tyas et al. (2023), mempertegas bahwa bahasa Inggris telah mengambil peran sebagai kode prestisius penanda kompetensi digital di ekosistem digital Indonesia.

### **Campur Kode ke Dalam sebagai Penanda Identitas Budaya yang Autentik**

Meskipun proporsinya lebih kecil, kehadiran campur kode ke dalam (inner code mixing) sebanyak 22,2% justru menjadi aspek paling orisinal yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya. Seluruh delapan data merupakan penyisipan unsur dialek Jawa Timuran yang kemunculannya konsisten di hampir semua video. Konsistensi ini menegaskan bahwa dialek Jawa Timuran bukan sekadar bumbu sesekali, melainkan bagian integral dari identitas linguistik Farida Nurhan yang tidak dapat dipisahkan dari caranya berkomunikasi. Fungsi sosial campur kode ke dalam sebagai penanda identitas budaya ini dikonfirmasi pula oleh Yuliyanti et al. (2024), yang menemukan bahwa penutur multilingual secara sadar menyisipkan bahasa daerahnya sebagai penanda identitas sekaligus bentuk kedekatan dalam interaksi sehari-hari.

Temuan yang paling signifikan dalam kategori ini adalah kehadiran klausa utuh "ono-ono wae rek" dalam bahasa Jawa Timuran. Menurut Suwito (1985), penyisipan dalam wujud klausa merupakan tingkat campur kode yang paling dalam karena melibatkan satuan gramatikal yang lengkap. Kehadiran wujud ini membuktikan bahwa kompetensi Jawa Timuran Farida Nurhan berakar secara gramatikal dalam sistem bertuturnya dan memperluas peta kajian sosiolinguistik digital Indonesia yang sebelumnya lebih banyak mengkaji konten berbasis dialek Sunda (Tyas et al., 2023).

### **Campur Kode Campuran sebagai Puncak Kompleksitas Kebahasaan**

Kehadiran campur kode campuran (hybrid code mixing) sebanyak 5,6%, meskipun jumlahnya kecil, merupakan temuan yang paling kompleks secara linguistik. Pada tuturan "Typical rempah pedes yang stay di mulut kalian", terjadi perpaduan tiga kode sekaligus dalam satu kalimat: bahasa Indonesia sebagai kerangka kalimat, bahasa Inggris melalui kata 'typical' dan 'stay', serta dialek Jawa Timuran melalui kata 'pedes'. Kedua data campur kode campuran ini secara bersama-sama membuktikan bahwa Farida Nurhan beroperasi secara

alami dalam tiga sistem bahasa dan mampu mengintegrasikannya tanpa gangguan komunikatif, sebuah kemampuan yang hanya dimiliki oleh penutur dengan kompetensi multilingual yang tinggi.

### **Faktor Penyebab dan Fungsi Komunikatif Campur Kode**

Mengacu pada teori Suwito (1985), lima faktor yang ditemukan sebagai penyebab campur kode dalam penelitian ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Faktor penutur yang berlatar belakang Jawa Timuran menjadi akar dari seluruh pola campur kode ke dalam, sementara faktor situasi tutur yang informal memberi kebebasan bagi munculnya campur kode ke luar secara spontan. Hal paling menonjol di antara kelima faktor tersebut adalah faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan, sebagaimana tercermin pada tuturan Awur-awur emplok. Dalam konteks ini, Farida Nurhan tidak hanya menyisipkan istilah dialek sebagai penanda identitas, tetapi juga langsung menerjemahkannya; sebuah perilaku metalinguistik yang menunjukkan kesadaran tinggi terhadap keberagaman latar belakang audiensnya. Perilaku semacam ini jarang ditemukan dalam kajian serupa dan menjadi kontribusi orisinal penelitian ini. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen Wulandari et al. (2025) bahwa campur kode dalam konten TikTok berfungsi sebagai strategi membangun kedekatan dengan audiens sekaligus memperkuat identitas penutur.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara menyeluruh, dapat ditarik dua simpulan utama yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Pertama, ditemukan sebanyak 36 data campur kode dalam delapan tayangan video *food review* pada akun Tiktok @farida.nurhan. Data tersebut terdistribusi ke dalam tiga jenis campur kode. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) mendominasi dengan 26 data (72,2%), mencakup penyisipan bahasa Inggris dalam wujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditemukan sebanyak 8 data (22,2%), seluruhnya berupa penyisipan unsur dialek Jawa Timuran dalam wujud kata, di antaranya *awur-awur*, *emplok*, *rek*, *jedar*, *nyegrak*, dan *gami*, serta klausa utuh bahasa Jawa berupa *ono-ono wae rek*. Adapun campur kode campuran (*hybrid code mixing*) ditemukan sebanyak 2 data (5,6%), yang secara bersamaan memuat unsur bahasa Inggris dan dialek Jawa Timuran dalam satu kalimat berbahasa Indonesia, sebagaimana tampak pada tuturan "Typical rempah pedes yang stay di mulut kalian" dan "Oh, this is VIP? Gimana ya? Estetik sekali."

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam tuturan Farida Nurhan mencakup lima hal berdasarkan teori Suwito (1985), yaitu: (1) faktor penutur, berupa latar belakang budaya Jawa Timuran yang secara konsisten memunculkan dialek daerah dalam setiap tuturan; (2) penggunaan istilah yang lebih populer, khususnya kosakata kuliner dan digital berbahasa Inggris yang lebih akrab di telinga audiens muda TikTok; (3) situasi tutur yang bersifat informal dan spontan dalam konten video; (4) keinginan penutur untuk menjelaskan dan menafsirkan, yang tercermin dari perilaku metalinguistik penutur yang secara sadar menerjemahkan istilah dialek kepada penonton; serta (5) faktor mitra tutur, yaitu heterogenitas audiens yang mendorong penggunaan dua sistem sapaan sekaligus “guys” untuk audiens luas dan “rek” untuk audiens lokal yang loyal. Secara keseluruhan, campur kode dalam tuturan Farida Nurhan bukan sekadar variasi linguistik, melainkan cerminan identitas sosial-budaya penutur sekaligus strategi komunikasi yang efektif dalam menjangkau audiens yang beragam di era digital.

## **SARAN**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan menambah jumlah video dan memperpanjang rentang waktu pengambilan data agar temuan lebih komprehensif. Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan pola campur kode antara kreator dari latar belakang budaya berbeda, misalnya dialek Sunda, Batak, Minangkabau, atau Bugis, sangat dianjurkan guna memperkaya peta kajian sociolinguistik digital di Indonesia.

### **2. Bagi Pengembangan Kajian Sociolinguistik Digital**

Penelitian mendatang juga disarankan mengkaji aspek respons dan persepsi audiens terhadap campur kode dalam konten digital, mengingat mayoritas kajian selama ini masih berfokus pada sisi produksi tuturan. Mengetahui efektivitas strategi campur kode dalam membangun kedekatan emosional dan loyalitas audiens akan menjadi kontribusi berharga. Selain itu, perilaku metalinguistik kreator konten digital perlu dikembangkan sebagai subbidang kajian tersendiri dalam sociolinguistik digital Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ab'ror, R. K., Rahmi, M. N., Sulistia, Vauqanuri, Z. M., & Darianto. (2025). Analisis campur kode dalam takarir video berjualan baju di "TikTok Shop": Kajian sociolinguistik. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 226–230. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.183>
- Ardiawan, D., Akhyarudin, Akbar, O., Purba, A., & Setyonegoro, A. (2023). Campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 7(2), 512–524.
- Akhyarudin, Yusra, D., Harahap, E. P., Purba, A., & Yusra, H. (2023). Dominasi campur kode dalam bahasa Melayu Jambi. *Sawerigading*, 29(1), 137–148. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i1.1179>
- Akhyarudin, Yusra, H., Purba, A., & Ningsih, A. G. (2024). Strategi kesantunan berbahasa. *Komunitas Gemulun Indonesia*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal* (Ed. rev.). Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada Tiktok podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sociolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Eliastuti, M., Puspitasari, B. M., Ramadhanty, S., Ayuningrum, S., Maula, T. H., & Wulandari, W. T. (2023). Analisis penggunaan campur kode pada kolom komentar akun Tiktok Happy Asmara. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 400–406. <https://jurnal.minartaris.com/index.php/jkomdis/article/view/679/620>
- Hasdi, H. S., Aziz, A., & Hasriani, H. (2025). Analisis alih kode dan campur kode pada YouTube podcast Denny Sumargo: Perspektif menarik tentang isu sosial budaya. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(2), 108–115. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i2.383>
- Juidah, I., Kohar, D., Winata, N. T., & Khasanah, K. (2025). Campur kode & alih kode dalam video YouTube Ueno Family Japan "Makan Malam di Restaurant India". *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.620>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. rev., Cet. 37). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, R. L., & Sari, D. P. (2025). Analisis campur kode dalam video blog di channel YouTube Sunny Dahye In dan Priscilla Lee. *Jurnal Metalanguage*, 5(1), 21–47.
- Paino, N. P. (2021). Analisis penggunaan campur kode dalam vlog Atta Halilintar: Kajian sociolinguistik. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.23781>
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak

muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>

Rahmawati, S., & Bambang, S. E. M. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam menulis teks non akademik pada mahasiswa BIPA di Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14 (2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.41594>

Rahmawati, S., Bakhtiar, S., Suwardi, I. W., & Priyanto. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi: Kajian semantik. *Metafora: Journal of Language, Literature and Teaching*, 11 (1), 29–43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20920>

Ramadani, J. A., Rahmawati, S., & Wini, L. O. (2026). Implementation of a deep learning approach in teaching fiction reading for phase D students in junior high school. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(02), 18–21. <https://doi.org/10.56127/jukim.v5i02.2595>

Saputra, A. B. (2024). Penggunaan media TikTok dalam pembelajaran menyimak teks prosedur kelas VII SMP 17 Kota Jambi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3). <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/514>

Saputra, A. B. (2025). Eksistensi bahasa di tengah globalisasi dan realitas sosial. *Berugakbaca*. [https://www.researchgate.net/publication/388495851\\_Eksistensi\\_Bahasa\\_di\\_Tengah\\_Globalisasi\\_dan\\_Realitas\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/388495851_Eksistensi_Bahasa_di_Tengah_Globalisasi_dan_Realitas_Sosial)

Saputra, A. B., & Manjato, A. (2025). Fungsi dan makna pantun upacara Sekujang masyarakat Serawai di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 64–72. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v8i1.44165>

Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur di masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian sosiolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>

Sucipta, I M. D., & Widanta, I M. R. J. (2025). Campur kode penggunaan bahasa Indonesia: Studi kasus media sosial TikTok. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3). <https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i4.137>

Susila Wati, R., Suwardi Wibowo, I., Priyanto, P., & Rahmawati, S. (2024). Analisis kesalahan berbahasa penggunaan ejaan dalam teks akademik mahasiswa Thailand di Universitas Jambi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 258–270. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8305>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Henary Offset.

- Tyas, N. W., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Analisis campur kode pada tayangan video "review makanan" di konten TikTok Betty Augustina dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran teks ulasan di SMP kelas VIII: Kajian sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3015–3024. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11461/8805>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890>
- Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih kode dan campur kode dalam podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada media sosial YouTube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(3), 270–288. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>
- Wahyuni, R. S., & Chadijah, S. (2021). Analisis penggunaan campur kode komentar warganet dalam media sosial Facebook. *Jurnal Teknik Informatika STT Wastukencana Purwakarta*. <https://doi.org/10.51132/teknologika.v11i2.127>
- Wulandari, A. S. W., Widayanti, W., & Setyawan, D. (2025). Analisis bentuk campur kode content creator pada akun @furkysyahroni di aplikasi TikTok. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 319–335. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4360>
- Yuliyanti, E., Akhyarudin, Yusra, H., & Purba, A. (2024). Campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar tradisional Atas Muaro Bungo. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 806–812. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.841>
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih kode dan campur kode dalam podcast Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 124–134. <https://www.jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/view/229>